

PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN DI RUANG YUDISTIRA RUMAH SAKIT JIWA DAERAH PROVINSI JAMBI

¹*Hani Fransiska Purba*, ²*Riska Amalya Nasution*, ³*Indah Mawarti*, ⁴*Yuliana*
^{1,2,3,4}*Universitas Jambi*

Jl. Letjen Suprpto No.33, Telanaipura, Kec Telanaipura, Kota Jambi, Jambi 36361

E-mail: hanifransiskapurba@gmail.com

ABSTRAK

Menurut Riskesdas (2018) sebanyak 400.000 jiwa atau sekitar 1,7% yang terkena skizofrenia di Indonesia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronis yang terjadi pada fungsi otak menyebabkan perubahan pola pikir yang tidak teratur, delusi perubahan perilaku yang tidak tepat, adanya perubahan fungsi psikososial serta halusinasi, 70% pasien mengalami halusinasi pendengaran. Upaya yang dapat dilakukan perawat untuk mengontrol halusinasi pasien secara nonfarmakologi salah satunya dengan terapi musik klasik yang dapat memperbaiki ingatan, konsentrasi dan persepsi seseorang. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain laporan kasus (case report) dengan pendekatan proses keperawatan. Subjek dalam studi kasus ini adalah pasien dengan gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran yang sedang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. Analisa data yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan melihat tanda gejala halusinasi pada hari pertama sampai hari terakhir penerapan. Hasil studi kasus selama 5 hari menunjukkan bahwa terjadi penurunan tanda gejala halusinasi dari skor 10 menjadi skor 2. Setelah dilakukan intervensi terapi musik klasik, terjadi penurunan tanda gejala halusinasi dan pasien mampu mengontrol halusinasinya..

Kata kunci: halusinasi pendengaran, terapi musik klasik

ABSTRACT

According to Riskesdas (2018), as many as 400,000 people or around 1.7% are affected by schizophrenia in Indonesia. Schizophrenia is a chronic mental disorder that occurs in brain function causing changes in irregular thought patterns, delusions, inappropriate behavior changes, changes in psychosocial function and hallucinations, 70% of patients experience auditory hallucinations. Efforts that nurses can make to control patient hallucinations non-pharmacologically include classical music therapy which can improve a person's memory, concentration and perception. The design of this scientific paper uses a case report design with a nursing process approach. The subjects in this case study are patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations who are being treated at the Jambi Province Regional Mental Hospital. Data analysis was carried out using descriptive analysis by looking at signs of hallucinations from the first to the last day of implementation. The results of the 5-day case study showed that there was a decrease in signs of hallucinations from a score of 10 to a score of 2. After classical music therapy intervention, there was a decrease in signs of hallucinations and the patient was able to control his hallucinations.

Keywords: auditory hallucinations, classical music therapy

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah keadaan dimana seseorang mengalami gangguan pada tindakan, pikiran serta perasaan yang membuat perubahan perilaku sehingga menghambat kemampuan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Gangguan jiwa merupakan penyakit yang pengobatannya berlangsung dalam waktu yang lama. Penderita gangguan jiwa merupakan permasalahan yang jumlahnya akan terus bertambah setiap tahun. Menurut WHO angka kejadian gangguan jiwa di dunia sebanyak 150 juta orang terkena gangguan mental, 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang penderita bipolar, 34 juta terkena demensia dan 21 juta orang mengalami skizofrenia. Penderita gangguan jiwa yang berada di Indonesia menurut Riskesdas (2018) sebanyak 6,1% dari jumlah penduduk di Indonesia.(Kastirah et al., 2021; Nazara & Pardede, 2023; Pratama & Ningsih, 2024)

Masalah utama gangguan jiwa yang paling sering terjadi salah satunya adalah skizofrenia. Menurut Riskesdas (2018) diketahui pasien dengan gangguan jiwa berat sebanyak 400.000 jiwa atau sekitar 1,7% per individu di Indonesia yang terkena skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan kejiwaan kronis yang mempengaruhi fungsi otak, pola pikir tidak normal, kebingungan, halusinasi, perubahan perilaku yang tidak sesuai dan perubahan fungsi psikososial. Gejala umum yang sering terjadi pada pasien skizofrenia adalah halusinasi.(Pratama & Ningsih, 2024)(Kastirah et al., 2021; Maulina et al., 2024)

Halusinasi merupakan salah satu gangguan jiwa yang membuat persepsi indera yang salah atau menginterpretasikan sesuatu persepsi yang tidak ada. Halusinasinya membuat seseorang tidak dapat membedakan sesuatu yang nyata dan palsu. Halusinasi terbagi menjadi lima, yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecap, penciuman, dan perasaan. Berdasarkan jenisnya diketahui sebanyak 20% pasien mengalami halusinasi penglihatan dan pendengaran bersamaan, 70% pasien mengalami halusinasi pendengaran saja, 20% mengalami halusinasi penglihatan saja dan 10% mengalami halusinasi lainnya. Berdasarkan hal tersebut, halusinasi pendengaran merupakan kategori halusinasi yang paling sering terjadi.(Maulina et al., 2024; Pratama & Ningsih, 2024)(Aliffatunisa & Apriliyani, 2022)

Halusinasi pendengaran merupakan adanya pendengaran terhadap suara-suara atau bunyi-

bunyian, mulai dari suara-suara sederhana hingga suara-suara yang seolah berbicara kepada pasien, seolah pasien sedang berinteraksi dengannya. Suara yang didengar pada pasien halusinasi pendengaraan bervariasi, seperti suara perintah baik, ejekan, suara menyenangkan, makian, atau mengancam. Dampak yang terjadi pada pasien dengan halusinasi pendengaran membahayakan pasien seperti menimbulkan kecemasan, isolasi sosial, depresi, ketakutan berlebihan, hingga bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. (K. P. Handayani, 2023; Syahfitri et al., 2024). Dalam mengatasi dampak dari halusinasi pendengaran diperlukan peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa untuk mengontrol halusinasi pasien. Perawat dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa secara komprehensif dengan melakukan pengkajian, menetapkan diagnosa keperawatan, merencanakan intervensi keperawatan, melaksanakan implementasi keperawatan dan mendokumentasikan keperawatan.(Maulana et al., 2021)

Terapi yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi yaitu dengan terapi farmakologi. Strategi pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa yang dapat dilakukan perawat dalam mengontrol halusinasi yaitu dengan menghardik, bercakap-cakap, bersikap cuek, melakukan aktivitas terjadwal, mengontrol minum obat dan mengevaluasi setiap tindakan tersebut. Selain terapi farmakologi (obat-obatan) dapat juga dilakukan dengan terapi non farmakologi. Terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan pada pasien halusinasi seperti terapi modalitas yang salah satunya terapi aktivitas, meliputi : terapi seni, terapi menari, terapi relaksasi, terapi sosial, terapi kelompok, ataupun terapi musik.(Andreni, 2023)(Santiari, 2023)

Terapi musik merupakan salah satu terapi kesehatan yang memakai media musik dimana hal ini bertujuan untuk membantu memperbaiki atau meningkatkan kondisi kognitif, emosi, fisik dan sosial pada semua kalangan usia. Terapi musik juga sering dianggap sebagai media bagi orang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan bentuk mengekspresikan diri mereka yang sulit untuk mengkomunikasikan pikiran dan emosi mereka secara verbal. Musik dikatakan mempunyai kemampuan menyembuhkan penyakit dan meningkatkan kemampuan kognitif. musik berkomunikasi melalui ritme, bahasa non-verbal, eksplorasi, gerakan dan improvisasi untuk menciptakan lingkungan relaksasi dan

nyaman.(Andreni, 2023; Piola & Firmawati, 2022)(Muliya et al., 2022)

Musik dibedakan menjadi dua jenis yaitu musik “acid” (asam) dan musik “basa” (basa). Musik “acid” adalah musik yang bisa mengganggu, membingungkan, atau mengagetkan orang seperti musik rock dan rapp. Musik “alkaline” seperti musik klasik yang menciptakan musik menenangkan, nada lembut, musik instrumental, musik meditatif seperti musik klasik. Salah satu jenis musik yang dapat digunakan untuk menunjang proses rehabilitasi pasien halusinasi gangguan pendengaran adalah terapi musik klasik.(Suharno, 2021)(Succi Dwi Apriliani et al., 2021). Musik klasik dapat meningkatkan daya ingat, konsentrasi dan kesadaran seseorang. Dalam otak, terdapat gelombang alfa yang kesadarannya mulai 8-13 hertz menimbulkan perasaan rileks. Gelombang otak yang lebih lambat membuat kita merasa lebih tenang, lebih puas, dan merasa rileks. Jika seseorang sedang melamun atau sesuatu hal yang mempengaruhi pemikiran, membuatnya emosional dan tidak dapat berkonsentrasi, mendengarkan musik klasik selama 10-15 menit dapat meningkatkan kesadaran dan memperkuat organisasi mental.(K. P. Handayani, 2023)

Beberapa penelitian menemukan bahwa terapi musik klasik dapat meningkatkan efek terapeutik pada pasien skizofrenia. Penelitian yang dilakukan Pradana dan Riyana (2024) sebelum diberikan terapi musik klasik, pada responden pertama presentasi sebesar 48% dan responden kedua sebesar 40% tanda gejala halusinasi pendengaran. Setelah diberikan terapi musik klasik, terjadi adanya penurunan presentase pada kedua responden menjadi 20% tanda gejala halusinasi pendengaran. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pemberian terapi musik klasik dapat menurunkan halusinasi pendengaran dimana sebelum diberikan terapi, responden 1 dan 2 memiliki tanda gejala yang ditunjukkan sama yaitu 11 tanda gejala halusinasi. Setelah terapi musik klasik diberikan selama 4 hari menjadi berkurang dengan jumlah 5 dan 6 tanda gejala halusinasi pada kedua responden. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terapi musik klasik juga memberikan hasil berkurangnya tanda gejala halusinasi pendengaran yang signifikan, dimana sebelum diberikan terapi musik klasik didapatkan presentase halusinasi pendengaran sebanyak 63,63% dan sesudah terapi musik diberikan selama 5 hari mengalami penurunan menjadi 18,18%.(Nurul & Sulistyowati,

2024; Pradana & Riyana, 2024; Putri & Aktifah, 2022)

Berdasarkan studi pendahuluan di ruang Yudistira Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi terdapat 16 pasien jiwa dengan diagnosa medis skizofrenia. Diketahui pada bulan April 2024 jumlah pasien yang dirawat di ruang Yudistira adalah 27 pasien dengan seluruhnya dengan diagnosa keperawatan halusinasi. Berdasarkan wawancara kepala ruangan diketahui hampir seluruh pasien yang masuk ke ruang Yudistira mengalami halusinasi pendengaran. Ruang Yudistira merupakan ruangan bagi pasien yang berasal dari dinas sosial. Sebagian pasien rawat inap merupakan pasien berulang dengan masalah gangguan jiwa yang sama. Berdasarkan wawancara serta observasi di ruangan, pasien yang memenuhi kriteria inklusi adalah Tn. M dengan diagnosa medis skrizofrenia dan masalah keperawatan halusinasi pendengaran. Dari hasil pengkajian diketahui Tn. M merupakan pasien yang pernah masuk ke RSJD Provinsi Jambi setahun yang lalu dengan masalah yang sama. Tn. M mengatakan sudah pernah dilakukan implementasi keperawatan terapi generalis dan belum pernah diberikan terapi musik sebagai salah satu terapi tambahan membantu mengatasi halusinasi pendengaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan studi kasus tentang “Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Yudistira Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus dengan melakukan asuhan keperawatan yang pelaksanaannya dilakukan selama 6 hari dimana pada saat hari pertama dilakukan pengkajian selanjutnya pada intervensi, implementasi dan evaluasi dilakukan selama 5 hari (hari kedua sampai ketujuh). Responden yang digunakan adalah salah satu pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Ruang Yudistira Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi dengan pemberian terapi musik klasik diberikan 15 menit setiap hari. Pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi tanda gejala halusinasi, lembar observasi

kemampuan pasien, format asuhan keperawatan jiwa yang ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kasus didapatkan hasil pengkajian penulis mendapatkan seorang pasien Tn. M berumur 47 tahun dengan diagnosa keperawatan utama gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Pasien dibawa ke rumah sakit jiwa dikarenakan pasien mengamuk, sering berbicara sendiri seharian, berjalan mondar mandir, membanting pintu dan hampir memukul orang lain yang tidak bersalah. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana pasien dengan halusinasi cenderung tidak mampu menghadapi stresor dan akibatnya dapat menimbulkan hal berbahaya bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan.(Riyana & Fitriani, 2024) Pasien juga merupakan pasien jiwa yang berulang masuk rumah sakit jiwa Provinsi Jambi dikarenakan pengobatan sebelumnya kurang berhasil. Pasien mengatakan beberapa kali tidak obat dikarenakan merasa bosan dan jenuh. Pasien yang tidak patuh minum obat merupakan salah satu faktor pencetus kekambuhan penyakit pasien sehingga mengakibatkan pasien dirawat di rumah sakit kembali.(Nurhapiyah et al., 2022).

Berdasarkan persepsi sensori diketahui pasien mengalami halusinasi pendengaran. Data subjektif pasien mengatakan mendengar suara-suara dan bisikan untuk menyuruh membunuh orang lain, namun terkadang suara itu berubah menjadi ancaman bahwa dirinya yang akan dibunuh orang lain. Pasien mendengar suara tersebut tidak lama, muncul 1-2x dalam sehari, tidak menentu, terkadang muncul saat pagi hari, sore hari, atau malam hari pada saat pasien berada sendirian di pojok ruangan atau dekat kamar mandi, terkadang suara tersebut timbul saat pasien berbaring di atas tempat tidur.

Hal ini sesuai menurut teori Keliat dimana halusinasi merupakan gejala gangguan jiwa berupa respons panca-indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan terhadap sumber yang tidak nyata. Menurut penelitian sebelumnya, pasien halusinasi sebenarnya mengalami distorsi sensori, namun pasien meresponnya sebagai hal yang nyata, salah satu gangguan jiwa pada seseorang dengan ditandai dengan perubahan sensori persepsi yaitu merasakan sensasi palsu. Halusinasi merupakan persepsi yang

tidak ada karena adanya respon maladaptif neurobiologis.(Andreni, 2023; Keliat et al., 2021)

Pasien mengatakan jika suara tersebut muncul, dirinya merasa kesal dan marah, maka dari itu dirinya suka mengoceh sendiri agar suara tersebut tidak muncul. Data objektif didapatkan pasien tampak gelisah, sering terlihat berbicara sendiri dan mondar mandir, pembicaraan pasien cepat namun beberapa kali menjawab tidak nyambung, alam perasaan pasien sedih, afek datar. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana pasien skizofrenia dengan diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran akan terlihat sering berbicara sendiri, kurang konsentrasi, tampak gelisah dan ketidakmampuan mengekspresikan perasaan.(Prasetyo et al., 2022)

Data resiko tinggi perilaku kekerasan didapatkan data subjektif pasien mengatakan sering tiba-tiba ingin memukul orang lain tanpa sebab. Pasien mengatakan tidak bisa mengontrol rasa emosinya sehingga memukul orang lain. Pasien mengatakan kesal karena tidak pernah pulang dan menyalahkan orang yang mengantarnya ke rumah sakit jiwa. Data objektif didapatkan pasien tampak gelisah, sering mondar mandir, beberapa kali berbicara dalam nada tinggi. Pasien tampak menendang pintu tralis dan pintu kayu, serta tiba-tiba meninju lengan teman sekamarnya tanpa sebab. Masalah keperawatan lain yang timbul adalah resiko perilaku kekerasan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana perilaku kekerasan sering terjadi berkaitan dengan halusinasi yang dialami pasien. perilaku kekerasan terjadi karena adanya suara atau bisikan yang diterima pasien menyebabkan kekesalan yang sebenarnya suara tersebut tidak nyata.(Hastuti & Sriati, 2024)

Diketahui diagnosa medis pasien adalah skizofrenia. Sehingga pasien mendapat terapi medis clozapine 1 x 25 mg sehari sesudah makan dan olanzapine 2 x 10 mg sehari sesudah makan. Menurut penelitian sebelumnya clozapine dan olanzapine merupakan golongan obat antipsikotik atipikal atau generasi kedua dimana golongan ini mempunyai efek samping yang kecil dari pada antipsikotik golongan pertama.(Putra et al., 2023) Fokus perawatan dalam kasus ini adalah dengan masalah utama gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. jika tidak segera ditangani akan memperlambat proses penyembuhan masalah keperawatan lainnya. Hal ini sesuai menurut penelitian sebelumnya dimana prioritas masalah keperawatan yang jika tidak segera ditangani akan

mengganggu kemajuan untuk mencapai hasil atau secara negatif mempengaruhi status fungsional.

Intervensi yang dilakukan oleh penulis ini sejalan dengan teori keliat tindakan pada pasien yaitu mengidentifikasi isi halusinasi, latih cara menghardik, bersikap cuek, bercakap cakap dan melakukan kegiatan secara teratur dan minum obat dengan prinsip delapan benar yaitu benar nama pasien, benar nama obat, benar manfaat obat, Benar dosis obat, benar frekuensi, benar cara, benar tanggal kadaluarsa dan benar dokumentasi.(Keliat et al., 2021)

Berdasarkan hasil evaluasi keseluruhan yang didapatkan selama 5 hari adalah pasien dapat mengenal isi halusinasinya, mengontrol jika halusinasi timbul, melakukan cara menghardik, melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan teman sekamar, mengikuti kegiatan harian dengan teratur dan dapat mengetahui obat yang dikonsumsi serta cara minum obat yang tepat serta melakukan terapi musik. Pasien dapat mengidentifikasi halusinasi dan menerapkan latihan mengontrol halusinasi yang telah diterapkan yaitu terapi generalis sekaligus diberikan terapi musik. Hal ini sesuai dengan teori kusumawati dan hartono dimana evaluasi adalah proses berkelanjutan yang dilakukan terus menerus untuk menilai efektivitas tindakan keperawatan yang diberikan pada pasien.(Kusumawati & Hartono, 2011)

Selain terapi generalis yang diberikan, penulis juga melakukan intervensi kontrol yang dimasukkan dengan terapi generalis yaitu terapi musik klasik. Terapi musik bertujuan untuk memberikan relaksasi pada pikiran dan tubuh penderita, terapi ini dapat dipelajari dan diaplikasikan oleh penderita halusinasi pendengaran untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi serta menimbulkan efek nyaman bagi penderita.(Putri & Aktifah, 2022)

Intervensi pemberian terapi musik ini diberikan selama lima kali pertemuan selama lima hari dimana pemberian terapi musik ini diberikan selama 15 menit. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana waktu dalam *auditory therapy* (terapi pendengaran) bisa menghasilkan efek terapeutik dimulai dari 5 - 20 menit. Media yang dipakai dalam pemberian terapi musik ini adalah handphone. Hal ini sama yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dimana handphone sebagai media terapi musik tujuannya supaya kebisingan sekitar tidak mempengaruhi pasien untuk melakukan intervensi yang diberikan.(Muliya et al., 2022)

Sebelum diberikan terapi musik diketahui berdasarkan data pengkajian data subjektif pasien mengatakan masih mendengar suara dan bisikan. Pasien mengatakan kesal jika suara itu timbul. Pasien mengatakan suara tersebut muncul sebanyak 2x. Pasien mengatakan suara tersebut muncul saat dirinya berada di kamar mandi. Data objektif pasien tampak gelisah, pasien tampak bicara sendiri, pasien tampak mondar mandir. Berdasarkan lembar observasi tanda gejala halusinasi, pasien memiliki skor 10 tanda gejala halusinasi. Tanda gejala halusinasi tersebut yaitu tersenyum atau tertawa tidak sesuai, menggerakkan bibir tanpa suara, pergerakan mata cepat, peningkatan denyut jantung, tidak bisa membedakan halusinasi dan realita, perhatian hanya beberapa menit, pasien berkeringat, perilaku teror akibat panik, pasien perilaku kekerasan dan agitasi/perasaan jengkel. Kemudian diberikan terapi musik selama 5 hari dan dievaluasi tanda gejala halusinasi setiap harinya.

Pada hari terakhir berdasarkan hasil evaluasi keperawatan diketahui data subjektif pasien mengatakan tidak mendengar suara atau bisikan. Pasien mengatakan akan bersikap cuek jika suara tersebut timbul. Pasien mengatakan ia dapat melakukan latihan menghardik tanpa bantuan perawat. Pasien mengatakan telah melakukan latihan bercakap-cakap dengan teman sekamar. Pasien mengatakan ia melakukan kegiatan secara teratur. Pasien mengatakan dirinya akan minum obat sesuai yang diajarkan perawat. Pasien mengatakan semenjak mendengar musik dirinya dapat mengontrol diri. Data objektif pasien tampak tenang dan pasien tampak kooperatif saat diajak berbicara. Berdasarkan observasi tanda gejala halusinasi pasien memiliki skor 2 dengan tanda gejala yang masih ada yaitu pasien tampak berkeringat dan tidak mematuhi perintah. Dalam hal ini berarti terjadi penurunan tanda gejala halusinasi pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana terapi musik klasik dinilai dapat menurunkan tanda gejala halusinasi disebabkan musik klasik dapat membuat seseorang lebih berkonsentrasi, membantu ingatan dan persepsi yang lebih logis. Di dalam otak terdapat gelombang alfa yang membuat perasaan tenang dan sadar dimana gelombang ini dimulai 8 sampai 13 hertz. Gelombang yang dihasilkan semakin lambat akan membuat terasa semakin santai dan damai. Jika individu sedang dalam suasana hati yang tidak baik atau kondisi melamun yang pikirannya sedang fokus, musik klasik dapat memberikan kekuatan

kesadaran dan membantu meningkatkan mental seseorang yang mendengarkan musik tersebut.(Hartanti et al., 2023; Imantaningsih & Pratiwi, 2022)

Penurunan tanda gejala halusinasi ini juga selain dikarenakan terapi musik, juga dibantu oleh pemberian terapi generalis yang diajarkan pasien. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana setelah diberikan terapi musik klasik dan terapi generalis, pasien telah mampu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap, minum obat serta melakukan kegiatan rutin.(Pradana & Riyana, 2024)

Berdasarkan lembar observasi kemampuan pasien didapatkan hasil pada hari pertama pasien mampu mengetahui jenis, isi, waktu, dan suatuasi saat terjadinya halusinasi serta respon ketika halusinasi muncul. Namun pasien belum mampu mengontrol halusinasi, belum melakukan terapi musik, tidak mengetahui manfaat terapi musik. Setelah dilakukan terapi musik selama lima hari didapatkan pasien mampu mengontrol halusinasi, mampu melakukan terapi musik, mengetahui manfaat terapi musik, dapat mengekspresikan perasaan setelah melakukan terapi musik dan menetapkan jadwal terapi musik untuk mengontrol halusinasi. Menurut penelitian sebelumnya musik dipercaya mempunyai kekuatan untuk mengobati penyakit serta meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Hal ini sejalan menurut penelitian lain dimana musik klasik sebagai terapi yang diketahui dapat meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial akan membantu mengurangi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran responden.(Piola & Firmawati, 2022)

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan intervensi terapi musik klasik, terjadi penurunan tanda gejala halusinasi dari skor 10 menjadi skor 2 dan pasien mampu mengontrol halusinasinya. Tanda gejala yang masih terlihat yaitu pasien tampak berkeriangat dan beberapa kali tidak mematuhi perintah

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffatunisa, F., & Apriliyani, I. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Ny. K dengan Halusinasi Pendengaran di Wisma Abiyasa RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 1(1), 52–61.
- Andreni, R. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa dan*

Pemberian Terapi Musik pada Tn. Z dengan Halusinasi Pendengaran di Kota Padang. Univeritas Andalas.

- Handayani, K. P. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. A dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Musik Klasik di Ruangan Merpati Rsj. Prof HB Saanin Padang*. STIKES Alifah Padang.
- Hartanti, L., Gati, N. W., & Purnomo, L. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Tanda Gejala Dan Fungsi Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.62017/jkmi.v1i2.227>
- Hastuti, H., & Sriati, A. (2024). Halusinasi Dan Perilaku Kekerasan Pada Pasien Retardasi Mental Ringan: a Case Report. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 2075–2086. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2542>
- Imantaningsih, G. A., & Pratiwi, Y. S. (2022). Literature Review: Pengaruh Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Prosiding University Research Colloquium*, 706–712. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2493>
- Kastirah, Sulistyowati, P., & Purnomo, R. (2021). Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di PPSLU Dewanta RPSDM “Martani” Cilacap. *Journal of Nursing and Health*, 4(1), 25–31. <http://jurnal.politeknikyakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/view/39%25>
- Keliat, B. A., Hamid, A. Y. S., Putri, Y. S. E., Daulima, N. H. C., Wardani, I. Y., Susanti, H., Hargiana, G., & Panjaitan, U. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Kusumawati, F., & Hartono, Y. (2011). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Maulana, I., Hernawati, T., & Shalahuddin, I. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 153–160.
- Maulina, L., Pratiwi, A., & Saeful, M. (2024). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Intervensi Ocupation Therapy Menggambar Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Semanan 2024*. 2(1), 210–222. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v2i1.2784>
- Muliya, Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike. (2022). Terapi Musik Untuk Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.356>

- Nazara, & Pardede. (2023). *Aplikasi Terapi Generalis Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Nn. R Dengan Halusinasi*. 2–6.
- Nurhapiyah, E. S., Wibowo, D. A., & Rohman, A. A. (2022). Studi Literatur Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Juwara Galuh : Jurnal Mahasiswa Keperawatan Galuh*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.25157/juwara.v1i1.2865>
- Nurul, M., & Sulistyowati, E. T. (2024). Penerapan Terapi Musik Mozart Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(No 5), 1333–1336.
- Piola, W., & Firmawati, F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 1093. <https://doi.org/10.31314/zijk.v10i1.1670>
- Pradana, A., & Riyana, A. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
- Prasetyo, A. Y., Darjati, & Apriliani, I. (2022). Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi Dalam Mengurangi Gejala Halusinasi